

**MEWUJUDKAN PERILAKU KOLEKTIF;
Pengembangan Pendidikan Akhlak di Kelas dalam Perspektif
“Pilihan Rasional”**

Hanun Asrohah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: asrohah@yahoo.com

***Abstract:** Islamic education aims to establish students moral, which should be developed in the classroom. Students behavior is determined by values that understood and maintained together through interaction in the class. Various perspectives on human behavior and actions have been discoursed by experts of Islamic theology, Muslim philosophers, and other scholars, such as al-Mawardi and IbnTaymiyya. This paper will discuss the perspective of Rational Choice in Sociology of Education about the formation of the learners behavior. According to Rational choice, classroom learning is the accumulation of the goal. Various actions of learners in learning are not only determined by the purpose of learning, but also other purposes, such as the objectives of individual learners. Learners in the class action are also based on the consideration of uses, such as to get high scores or praise. In learning, achievement of learning objectives depends on the ability of learners which lead to a probability, such as the possibility of getting high or low value. Learning is based on rational purpose and usefulness in accordance with the purpose of education, will lead to satisfactory academic results. The individual rational action depends on the perception and recognition of learners. The action was carried out together in the classroom and together will form the desired pattern of actions and behavior. The pattern of actions and behaviors can escalate into patterns of values and morality in relationships in the classroom. Thus, the rational choice theory can be used as the basis of formation of character in a class that is also a reflection of the wider community.*

Keywords: *Rational Choice, Collective Behavior, Akhlak, Analysis of Micro-Macro.*

Pendahuluan

Para pendidik sependapat bahwa pendidikan akhlak merupakan aspek pendidikan paling sulit dalam bidang pendidikan secara umum. Hal itu dikarenakan pendidikan akhlak bertumpu pada

pendidikan jiwa, sedangkan pendidikan jiwa lebih sulit daripada mendidik raga atau tubuh. Pengetahuan dan ilmu tentang raga telah mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat. Tetapi, pengetahuan dan ilmu tentang kejiwaan masih menjadi misteri dan tersembunyi.

Para pendidik juga sependapat bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan paling penting dalam kehidupan manusia. Kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan kelompok (masyarakat) berkaitan erat dengan akhlak.¹

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Selain itu, agama Islam juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua ini terkandung dalam ajaran al-Qur'an yang diturunkan Allah dan ajaran sunnah yang didatangkan dari Nabi Muhammad saw. Dalam Islam akhlak atau etika menempati posisi yang sangat penting. Rasulullah sering memuji orang yang memiliki akhlak terpuji dan mencela orang yang berakhlak buruk, seperti hadis Nabi, *akthar ma yudkhillu al-nasu fi al-jannah taqwa Allah wa khusn al-khulq* (diantara yang dominan masuk surga adalah yang bertakwa kepada Allah dan terpuji akhlaknya). Dalam hadis lain dinyatakan, *akmal al-mu'minin iman an ahsanuhum khuluqa* (yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya).

Islam adalah agama *rahmat li al-'alamin*, agama yang memberikan rahmat dan kedamaian semesta. Islam mengajarkan keadilan, kedamaian, dan ketenangan hidup. Namun, dalam tataran realitas, ajaran agama ini tidak artikulatif. Islam mestinya menjadi penyejuk dan penenang kehidupan, justru menjadi faktor konflik di masyarakat. Agama tidak jarang menimbulkan ketegangan, perselisihan, dan konflik yang berujung pada peperangan dan berakibat pada kerusakan. Kemanusiaan tidak dihargai. Nyawa manusia tiada arti. Atas nama agama pembunuhan dan pembantaian massal terjadi di mana-mana. Tahun 1999 di Ambon pecah kerusuhan yang melibatkan umat beragama, yaitu pertikaian antara Islam dan Kristen. Konflik ini telah menyisakan kepedihan

¹ Syekh Khalid bin Abdurrahman (2006). *Cara Islam Mendidik Anak*. Jogjakarta: PT. Ad-Dawa. hlm.241

bagi masyarakat setempat. Pembantaian dan penyiksaan menjadi pemandangan biasa. Penduduk lainnya luka-luka. Rumah-rumah penduduk, tempat ibadah, dan sarana umum dibakar. Masyarakat harus mengungsi untuk mencari keamanan. Mereka tidak bisa lagi bekerja seperti biasa. Rumah tinggal puing-puing. Kebun dan lahan pertanian hancur. Yang tertinggal adalah kepedihan dan kepiluan. Kasus Ambon belum padam terjadi penyerangan sporadis oleh kelompok tak dikenal yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban jiwa di Kabupaten Poso dan sekitarnya.

Selain konflik antar umat beragama, masyarakat juga dihadapkan pada dekadensi moral, dan kekacauan kemanusiaan. Tantangan modernitas telah menjerumuskan manusia berlomba-lomba mengejar materi, menghimpun kekayaan, meraih popularitas, dan bergelimang kemewahan dan kenikmatan duniawi, dan mengakibatkan hidup di zaman ini menjadi keras. Kelangkaan perspektif moral dalam kehidupan bernegara juga merebak dalam bentuk korupsi, suap, kolusi, dan nepotisme di kalangan penyelenggara negara. Kelangkaan perspektif etika di kalangan para penguasa politik dan ekonomi telah memicu meruyaknya penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) dalam berbagai sudut kehidupan.

Krisis kemanusiaan dan akhlak di Indonesia salah satunya disebabkan rendahnya penghargaan kepada moral atau akhlak. Kemajuan saintifik-teknologikal yang mengedepankan rasionalitas dan progresifitas, mempengaruhi secara signifikan rendahnya kadar apresiasi terhadap etika peradaban. Saat ini dunia menghadapi krisis mentalitas dan sudah saatnya kita memberikan perhatian serius pada keberlakuan budi pekerti luhur atau akhlak.

Berbagai Perspektif tentang Pendidikan Akhlak

Krisis moral mengingatkan kita betapa pentingnya pendidikan untuk mewujudkan tatanan sosial yang tertib, damai, dan nyaman. Melalui pendidikan berbagai krisis yang kita hadapi dapat diatasi. Kekerasan, aksi teror, dan berbagai krisis moral-spiritual merupakan cermin dari berbagai krisis yang dihadapi pendidikan. Pendidikan juga gagal dalam menjalankan peran mendasar dalam membentuk budi pekerti peserta didik. Ini terbukti krisis moral semakin tumbuh subur di masyarakat. Salah satu kritik yang

mungkin sudah hampir klasik adalah belum ditemukannya pengetahuan pedagogis agama yang memadai. Apa yang selama ini dilaksanakan di sekolah tentang pendidikan agama, tidak lebih dari proses transfer pengetahuan agama. Artinya, pendidikan agama di sekolah lebih menekankan aspek kognitif, sedangkan aspek psikomotorik dan afektif diabaikan. Peserta didik lebih banyak diminta menghafal definisi atau jawaban-jawaban baku. Pendidikan agama direduksi untuk mencari nilai, daripada pembentukan karakter. Akibatnya, peserta didik tidak mampu melakukan internalisasi nilai-nilai moral dan agama serta tidak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak diberi ruang waktu untuk melakukan internalisasi nilai dan tidak dibiasakan merepresentasikan ajaran agama dan pendidikan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku.

Perilaku dan perbuatan manusia sudah lama menjadi perdebatan filosof dan ahli agama dalam Islam. Mu'tazilah mengulas secara panjang lebar tentang perbuatan manusia. Pembahasan tentang perbuatan manusia ini ditetapkan sebagai lima dasar ajaran Mu'tazilah yang ditulis oleh *Qāḍī al-Quḍāt* 'Abd al-Jabbār bin Ahmad yang telah diberi *syarah* oleh al-Imām Ahmad bin al-Ḥusain bin Abī Hāsyim.² Ajaran pertama tentang *tauḥīdī*, ajaran kedua tentang keadilan Tuhan, ajaran ketiga tentang janji dan ancaman Tuhan, ajaran keempat tentang *al-manzilah bain al-manzilatain* (tempat orang yang melakukan dosa besar di antara kafir dan mukmin), dan ajaran kelima tentang menyerukan kebaikan dan mencegah kemunkaran.

Mu'tazilah menganut mazhab rasionalis yang menyatakan bahwa perbuatan manusia diciptakan dirinya sendiri sehingga manusia melakukan tindakan berdasarkan pilihan dan keinginan manusia sendiri.³ Sebaliknya, kaum intuisionalis menyanggah pandangan mazhab Mu'tazilah tentang perbuatan manusia sebagai bagian kebebasan manusia bukan taqdir Tuhan. Kaum instusionalis, seperti Asy'ariyah mencoba memadukan pendekatan kebebasan manusia dan kekuasaan Tuhan untuk menelaah perbuatan manusia. Namun demikian, kaum Asy'ariyah gagal

² al-Imām Ahmad bin al-Ḥusain bin Abī Hāsyim (1965), *Sharḥ al-Uṣūl al-Khamsah*. Kairo: Istiqlal al-Kubra.

³ *Ibid.*, hal. 323-326.

memadukan pendekatan ini tetapi gagal dan terjebak pada Kekuasaan Tuhan atau lebih dekat kepada paham Jabbariyah sama dengan pandangan determinism tentang perbuatan manusia.⁴

Ibn Sina, filosof Muslim dan penganut mazhab rasionalis juga memberikan perhatian tentang perbuatan manusia dan pendidikan akhlak. Perhatian Ibn Sina tentang perbuatan manusia dia tulis dalam karyanya yang berjudul *Risalah di ai-fi'lwa al-Infī'āl* dan karyanya tentang akhlak yang berjudul *'Ilm al-Akhlāq*. Sebagai penganut mazhab rasionalis, Ibn Sina berpendapat bahwa manusia dengan kekuatan akalunya memiliki kemampuan memilih dan menentukan perbuatannya baik perbuatan buruk maupun yang baik dan manusia memiliki kebebasan untuk melakukan perbuatan dari perbuatan yang utama menuju perbuatan utama lainnya atau dari perbuatan utama ke perbuatan tercela. Menurutnya perbuatan manusia bersifat *muktasabah* atau dipengaruhi oleh lingkungan.⁵

Ibn Miskawaih seperti halnya Ibn Sina adalah filosof Muslim dan berpandangan rasional. Ibn Miskawaih telah menulis karya filsafat akhlak yang berjudul *tahdhīb al-Akhlāq*. Dalam karyanya ini Ibn Miskawaih menyatakan dengan penjelasan silogisme bahwa akhlak atau karakter dapat berubah. Apapun yang bisa berubah, itu tidak alami. Kalau begitu tidak ada karakter yang alami. Karenanya, manusia tidak akan berusaha merubah yang alami dan yang sudah jelas. Tidak ada seorang pun yang berusaha merubah gerak api yang menjilat-jilat ke atas, dengan melatihnya supaya menjilat-jilat ke bawah atau merubah gerak batu yang jatuh ke bawah mengarah ke atas. Andaiapun orang mau melakukannya, pasti tidak berhasil. Dengan demikian, untuk mewujudkan akhlak yang baik dan karakter yang mulia diperlukan usaha yaitu melalui pendidikan.⁶ Menurut Ibn Miskawaih, perbuatan manusia dikendalikan oleh tiga daya (jiwa) yang ada pada manusia, yaitu

⁴ Ahmad Mahmud Subhi, (1992), *Filsafat Etika: Tanggapan Islam*. Diterjemahkan dari *al-Faslat al-Aqlāqiyah fī al-Fikr al-Islām al-Aqliyyūn wa al-dhauqiyūn aw al-Nazār wa al-A'mal*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, hal. 133-36. lihat juga Al-Asy'ari (1950), *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa ikhtilāf al-Muṣallin*. Tahqiq oleh Muhy al-Din Abd al-Hamid II. Maktabah al-Nahdhah.

⁵ Abd al-rahmān al-Naqīb (1984), *Falsafah al-Tarbiyyah 'Inda ibn Sīnā*, Kairo: Dār al-Qāhirah, hal. 94-98.

⁶ Ibn Miskawaih (1999), *Menuju Kesempurnaan Akhlak* diterjemahkan dari *Tahdhīb al-Akhlāq*. Bandung: Mizan, cetakan ke-5., hal. 56-59.

jiwa binatang, jiwa malaikat, dan jiwa rasional. Ketiga jiwa ini diumpamakan seperti pemburu dengan dua binatang, yaitu satu kuda dan anjing. Jika pemburu mampu mengendalikan kuda dan anjingnya untuk berburu, kuda mampu membawa dan mengarahkan pemburu dan anjing pada binatang buruan. Anjing dikendalikan oleh pemburu untuk menangkap binatang buruan. Di waktu istirahat, pemburu akan mengikat kuda dan anjing dan memberinya makanan sehingga tidak liar. Bila kuda melihat rumput dikejauhan dan lari mengejanya atau anjing melihat binatang buruan dengan dungu menghampiri lawannya. Yang paling fatal jika mereka terjerumus ke dalam ngarai, menginjak-injak onak dan duri, dan terperosok ke dalam jurang sampai penunggangnya dan semuanya terjerembab dalam bencana sehingga rusak semua. Pemburu adalah ibarat jiwa rasional yang mampu mengendalikan manusia untuk memilih perbuatan yang utama dan mulia dan mampu mengendalikan dua jiwa lainnya untuk mencapai kesempurnaan akhlak manusia.⁷

Jika Mu'tazilah memberikan perhatian tentang perilaku manusia dengan pendekatan rasionalis dan teologis. Sedangkan Asy'ari memberikan pandangannya tentang perilaku manusia dengan pendekatan teologi-intuisionalis. Ibn Sina dan Ibn Miskawaih menuangkan hasil pemikiran mereka tentang moral dan perbuatan manusia dengan pendekatan filsafat dan rasional. Berbeda dengan mereka, Al-mawardi mengembangkan corak baru tentang moral, yaitu menggunakan pendekatan rasional, religious, dan sosial.

Menurut al-Mawardi, sebagaimana diuraikan oleh Syukur⁸, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan. Al-Mawardi menekankan pentingnya pembiasaan akhlak untuk mencapai kemuliaan jiwa karena manusia memiliki sisi negatif yang dapat mengancam kepribadiannya. Menurut al-Mawardi, proses pembentukan akhlak memerlukan peran akal, latihan, dan lingkungan. Pembentukan akhlak memerlukan proses kognitif untuk memahami baik dan buruk. Namun, pembentukan akhlak tidak cukup diserahkan pada peran akhlak karena tidak jarang

⁷ Ibid., hal. 67-73.

⁸ Suparman Syukur (2004), *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 262-64.

kepandaian tidak mampu membentuk akhlak mulia dan justru menciptakan krisis moral yang berkepanjangan. Oleh karena itu, peran akal dalam pembentukan akhlak harus disertai pembiasaan akhlak sejak masih kecil tentang dasar-dasar akhlak yang bersumber dari agama yang menjadi pengarah akhlak di masa dewasa. Ibarat bola salju, semakin lama semakin membesar. Oleh karena itu, menunda pendidikan akhlak kepada anak, berarti menciptakan kesulitan pada diri anak di masa mendatang.

Pengaruh lingkungan bagi pembentukan akhlak juga tidak bisa diabaikan. Manusia memiliki kecenderungan bersosialisasi dan membutuhkan bantuan orang lain. Manusia sebagai subyek aktif dan dinamis selalu berinteraksi dengan individu lain. Interaksi yang dinamis antara satu dengan yang lain berlaku secara aktual dalam kehidupan pribadi dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap pola pembentukan kepribadian.

Berbagai pandangan dan perspektif tentang akhlak atau moral di atas sangat penting dijadikan landasan pengembangan karakter atau akhlak peserta didik di sekolah atau madrasah mengingat pentingnya pendidikan akhlak di sekolah saat ini, namun demikian berbagai perspektif di atas belum memberikan pandangan bagaimana kecenderungan jiwa dan pikiran manusia akan perilaku bisa direpresentasikan dalam tindakan nyata yang dijunjung bersama dalam berinteraksi sosial baik di kelas maupun di masyarakat. Bagaimana peserta didik mampu merepresentasikan nilai-nilai dan ajaran agama dalam bentuk perilaku dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari? Usaha ini membutuhkan perspektif sosiologis dan pendidikan yang konkrit.

Nilai (Sanjaya, 2010:274) adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya sembunyi, tidak berada di dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu, tidak bisa diraba, kita hanya mungkin dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itulah nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak,

dan sebagainya, sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku seseorang.

Pendidikan akhlak pada dasarnya adalah proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Pendidikan akhlak di sekolah harus ditunjang dengan pendekatan pembelajaran peserta didik secara aktif, kreatif, dan efektif. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan nilai dan akhlak tidak cukup hanya dituangkan dalam bahan ajar biasa tetapi guru harus merancang proses belajar yang mampu mengembangkan nilai, pembiasaan, dan pembudayaan akhlak di kelas.

Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Meskipun demikian, nilai-nilai budaya dan akhlak sehari-hari tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Konsekuensinya, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.

Proses pendidikan akhlak dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun peserta didik agar secara aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan akhlak mulia pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Berikut ini akan dijelaskan perspektif Sosiologi Pendidikan bagaimana menanamkan nilai-nilai atau moral di sekolah yang dapat membantu siswa dapat merepresentasikan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mereka hayati dalam perilaku dan tindakan nyata dalam berinteraksi di kelas. Perilaku sehari-hari di kelas lama kelamaan akan mewujudkan menjadi budaya dalam diri peserta didik. Sebenarnya, karakter dan akhlak adalah persoalan nilai-nilai dan ajaran agama yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari yang membentuk tradisi dan budaya.

Teori Pilihan Rasional:

Dasar dalam mengembangkan Pendidikan Akhlak di Kelas

Teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman, mengungkap bagaimana tindakan individu mampu membangun perilaku kolektif yang didasari norma. Coleman sebagaimana dijelaskan oleh Ritzer dan Goodman mengungkapkan bagaimana norma muncul dan dipertahankan dalam sekelompok individu yang rasional. Menurutnya, norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengalaman terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma itu. Perilaku kolektif tentunya didahului internalisasi norma (aspek mikro). Seorang aktor atau sekelompok aktor akan berupaya keras untuk mengendalikan aktor lain dengan mengingatkan norma yang diinternalisasikan ke dalam diri mereka. Dengan demikian, sekelompok aktor berkepentingan untuk menyuruh aktor lain untuk menginternalisasikan norma dan mengendalikan mereka. Menurut Coleman, ini adalah upaya yang efektif dengan biaya yang masuk akal.⁹

Teori Coleman tentang teori pilihan rasional, merupakan teori sosiologi yang memiliki arti penting bagi pendidikan nilai dan pendidikan akhlak. Meskipun teori ini bukan teori pendidikan, namun mampu membantu menjelaskan proses pendidikan nilai atau akhlak secara sosiologis. Psikologi selama ini telah banyak mengulas masalah pendidikan nilai, namun dalam perspektif mikro atau individualisme karena Psikologi memusatkan perhatiannya

⁹ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan dari *Modern Sociological Theory* oleh Alimandan, Edisi ke-6. Jakarta: Kencana, hal. 396-97.

pada aspek mental individu yang merefleksikan perilaku. Ilmu pendidikan juga memberikan perhatian pada kajian proses penanaman nilai atau transfer nilai dari guru kepada siswa, namun dalam perspektif mikro.

Coleman melihat norma dari sudut tiga unsur utama teorinya dari mikro ke makro. Tindakan bertujuan di tingkat mikro dan dari makro ke mikro. Norma adalah fenomena tingkat makro yang berdasarkan tindakan bertujuan di tingkat mikro. Pembahasan norma di tingkat makro akan membahas tentang tindakan kolektif. Dalam kolektivitas ini, aktor tidak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi mereka, tetapi harus bertindak menurut kepentingan kolektivitas.

Teori pilihan rasional memberikan tawaran model pendidikan nilai yang menjelaskan bagaimana norma muncul dan dipertahankan dalam sekelompok individu yang rasional. Sedangkan menurut integralist, kepatuhan seseorang pada nilai didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.

Prinsip dasar teori Pilihan Rasional berasal dari ekonomi neoklasik juga utilitarianisme dan teori permainan.¹⁰ Namun, menurut Hechter dalam Jonathan H. Turner teori Pilihan Rasional dipengaruhi teori pertukaran yang menjadi rujukan teori utilitarianisme Teori Pilihan Rasional selalu mendominasi kajian ekonomi, meskipun ekonomi menggunakan perspektif ini untuk mengkaji materi-materi di bawah domain ekonomi tradisional.¹¹ Selanjutnya, selama dua dekade teori Pilihan Rasional telah menjadi perspektif dominan dalam ilmu politik. Pilihan Rasional juga masih menjadi dasar utama berbagai eksperimen Psikologi Sosial. Karya-karya terkini berhasil mengembangkan teori-teori yang relevan dengan sosial-makro.

Perkembangan Sosiologi Pilihan Rasional terrefleksi dengan perkembangan Jurnal *a Rationality and Society* pada 1989 dan terbentuknya Divisi pilihan rasional pada Asosiasi Sosiologi Amerika pada 1994. Pilihan Rasional juga menjadi pioner lahirnya Antropologi meskipun dalam Pilihan Rasional lebih dekat dengan

¹⁰ Ibid., hal.367.

¹¹ Jonathan H. Turner (1991), *The Structure of Sociological Theory*. California: Wadsworth, Inc., hal. 252.

Sosiologi. Karena peranannya dalam perpaduan teori dalam berbagai ilmu-ilmu sosial, Pilihan Rasional menjadi dikenal dengan julukan *the Interlingua of Social Sciences*. Selain itu, kontribusi Pilihan Rasional juga cukup besar dalam memberikan dasar-dasar bagi pengembangan ilmu-ilmu kemanusiaan, dengan memberikan dasar pada filsafat etnik dan hukum sehingga Pilihan Rasional telah menjembatani dua budaya yang terpisah, yaitu kemanusiaan dan sains.

Pilihan Rasional di samping dipandang sebagai gerakan intelektual dan dikaitkan dengan kemunculan seperangkat lembaga dan publikasi, tidak ada penjelasan yang tegas yang membedakan antara Pilihan Rasional sebagai sebuah teori atau perspektif teoritik yang mana tidak sedikit teori-teori penting merujuk pada Pilihan Rasional.

Premis lain dari berkembangnya teori pilihan rasional setelah penetapan tujuan adalah teori pengambilan keputusan yang meliputi *utility and preference, probability, dan decition rule* (Little, 1991 dan Coleman and Ferraro, 1992).¹² Berikut akan dibahas satu persatu premis dari teori pilihan rasional sebagai dasar pembelajaran di kelas dalam mengembangkan pendidikan akhlak:

1. Tujuan sebagai Dasar Tindakan

Pilihan rasional didasari pada premis bahwa kebiasaan individu dikendalikan oleh tujuan dan perhitungan. Sebuah tindakan adalah rasional hanya jika sesuai dengan cara mencapai tujuan akhir dan sesuai dengan orang tersebut mengenai situasi dan pilihan yang mereka miliki. Tindakan dikendalikan oleh tujuan hidup dan perhitungan masing-masing, karena setiap individu mempunyai situasi dan pilihan hidup mereka.¹³

Pembelajaran di kelas adalah akumulasi dari tujuan. Berbagai tindakan peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tujuan pembelajaran, tetapi juga tujuan

¹² Little, Daaniel. 1991. *Varieties of Social Explanation an Introduction to the Phylosophy of Social Science*. Westviews Press, Inc USA. Lihat juga Coleman, J.S & Ferraro, T.J. 1992. *Rational Choice Theory: Advocacy and Critique*. London: SAGE Publications.

¹³ Little Daniel, *Varieties of Social*.

lain, yaitu tujuan individu peserta didik. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh guru, karena siswa sebagai makhluk individu, mereka dikendalikan oleh tujuan hidup dan perhitungan masing-masing, karena setiap individu mempunyai situasi dan pilihan hidup mereka.

Teori Pilihan Rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya, aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan). Teori Pilihan Rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor. Yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan ditujukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor.¹⁴

Pandangan ini sesuai dengan asumsi dasar teori utilitarianisme, yang memandang bahwa tindakan manusia didasari oleh tujuan yang mempengaruhi manusia untuk menentukan seperangkat pilihan (*hierarchy of hpreferences*) yang bersifat rasional.¹⁵

2. Teori Kegunaan (*Utility*)

Teori kegunaan memandang bahwa tindakan manusia didasari oleh tujuan yang mempengaruhi manusia untuk menentukan seperangkat pilihan (*hierarchy of hpreferences*) yang bersifat rasional.¹⁶ Rasionalitas ini didasarkan pada pertimbangan berikut: (1) aktor akan mempertimbangkan manfaat (*utilities*) atau pilihan (*preferences*) dalam memilih tindakan; (2) aktor juga mempertimbangkan "biaya" untuk setiap pilihan; dan (3) aktor akan memilih manfaat secara maksimal dari setiap pilihan.

Tidak diragukan lagi bahwa teori Pilihan Rasional berangkat dari prinsip individual. Coleman, salah satu tokoh Pilihan Rasional yang berhasil membawa teori ini dari teori pinggiran

¹⁴ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. hal. 367.

¹⁵ Turner, *The Structure of Sociological Theory*. hal. 353

¹⁶ Ibid.

menjadi teori hebat dalam teori sosiologi masa kini.¹⁷ Teori utility dipakai sebagai dasar untuk membandingkan antara kebaikan dan keburukan dan didesain untuk memberi pengukuran umum atas manfaat, penghasilan. Logika dasar yang dipakai untuk teori ini adalah, pertama; bahwa utilitas adalah fungsi yang mengambil manfaat sebagai variabel dan menspesifikasikan nilai dari manfaat terhadap agen sebagai hasil, kedua; bahwa agen rasional selalu memilih keluaran dengan utilitas yang lebih besar, dan ketiga; bahwa skala utilitas adalah kontinyu (sehingga dimungkinkan menambah utilitas).

Dalam teori pilihan rasional, menurut Hechter dalam Turner (1991),¹⁸ peserta didik dipandang sebagai benteng dalam menentukan pilihan, sebagai dasar keteraturan. Dalam menentukan pilihan, peserta didik akan memaksimalkan pemanfaatan (*utilities*) untuk menentukan pilihan tertinggi. Menurut teori Pilihan Rasional, tindakan manusia ditentukan sekurang-kurangnya oleh dua pemaksa utama tindakan.¹⁹

Pertama, adalah keterbatasan sumber. Aktor memiliki sumber yang berbeda maupun akses yang berbeda terhadap sumber daya yang lain. Bagi aktor yang mempunyai sumber daya yang besar, pencapaian tujuan mungkin relatif mudah. Tetapi, bagi aktor yang mempunyai sumber daya sedikit, pencapaian tujuan mungkin sukar atau mustahil sama sekali. Dalam mengejar tujuan tertentu, aktor akan memperhatikan "biaya peluang" (*opportunity cost*). Seorang aktor mungkin tidak akan mengejar tujuan yang bernilai tinggi bila sumber dayanya tidak memadai. Aktor dipandang berupaya mencapai keuntungan maksimal. Tujuan mungkin meliputi penilaian gabungan antara peluang untuk mencapai tujuan utama dan apa yang telah dicapai pada peluang yang telah tersedia untuk mencapai tujuan kedua yang paling bernilai.

Dalam pembelajaran, ketercapaian tujuan pembelajaran bergantung pada kemampuan peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan belajar cepat akan memiliki akses tinggi

¹⁷ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern.*, hal. 391.

¹⁸ Turner, *The Structure of Sociological Theory.*

¹⁹ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern.*,

untuk mencapai prestasi dalam belajar. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lambat dapat menghambat perolehan prestasi belajar. Oleh karena itu, belajar secara berkelompok dapat membantu peserta didik dengan kemampuan belajar lambat terbantu dengan belajar kelompok.

Dalam berbagai konteks, individu bergantung pada individu lainnya karena "sumber daya" yang akan memaksimalkan pemanfaatan. Karena individu tidak dapat menghasilkan barang sebagai sumber daya, individu harus berinteraksi dengan lainnya atau bekerja sama untuk menghasilkan produk. Pemilihan terhadap sumber daya hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan lainnya melalui kelompok atau organisasi. Kenyataannya, kelompok dikonseptualisasikan dalam teori pilihan rasional untuk menghasilkan sumber daya dalam kelompok mereka. Sumber daya yang dihasilkan melalui aktivitas kelompok dapat dipandang sebagai sumber daya bersama karena dihasilkan bersama dengan aktivitas yang dikoordinasi anggota kelompok. Sumber daya bersama ini merupakan dimensi kritis dan berharga tidak hanya pada anggota dalam kelompok, tetapi juga anggota di luar kelompok.

Sumber pemaksa kedua atas tindakan aktor individual adalah lembaga sosial, seperti keluarga, sekolah, hukum, dan aturan. Lembaga ini mengawasi tindakan aktor dengan memberikan sanksi positif maupun negatif yang mengendalikan tindakan aktor. Menurut Coleman, norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengalaman terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma itu. Norma dijadikan sebagai kendali terhadap perilaku dalam menjalani interaksi. Norma, melalui sanksi atau ancaman sanksi, mempengaruhi tindakan individu. Oleh karena itu, aktor tidak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi mereka, tetapi harus bertindak menurut kepentingan kolektivitas.

Dalam pengamatan di kelas, beberapa pembelajaran diwarnai oleh tindakan peserta didik yang tidak relevan dengan Kegiatan Belajar Mengajar, seperti berbicara dengan teman, mengganggu teman, tidak memperhatikan perintah guru, serta tidak berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Sebaliknya, dalam

beberapa pembelajaran, peserta didik memiliki minat dan antusias tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas sehingga hampir tidak ditemukan tindakan yang bertentangan dengan kegiatan belajar mengajar.

3. Teori Probabilitas

Dalam pilihan rasional, selain premis *utility* and *preference*, tindakan individu ditentukan oleh premis *probability*, dan *decision rule*. Probability bermula dari utilitas yang memberikan cara bagaimana mempresentasikan tujuan dari suatu tindakan, dengan demikian yang diperlukan dalam probabilitas adalah bagaimana agen mempertimbangkan masalah resiko dan ketidakpastian dalam setiap pengambilan keputusan. Konsep sentral yang digunakan dalam menjelaskan resiko dan ketidakpastian adalah peluang (*probability*) dari kejadian atau keluaran. Agen akan bertindak dalam bertindak dalam melakukan pilihan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang meminimalkan kerugian namun mampu memberikan hasil yang optimal. Berdasarkan ekspektasi yang mungkin akan terjadi itulah agen bertindak dan berinteraksi dengan pihak lainnya.²⁰

Sadar atau tidak, pengambilan keputusan atau pilihan, sebagaimana dijelaskan oleh Robert L. Solso dkk berkaitan erat dengan perkiraan kemungkinan sukses. Misalnya, seseorang merencanakan piknik karena berpikir hari cerah atau seorang mahasiswa mendaftar mata kuliah karena berharap mendapat nilai tinggi. Peserta didik mengikuti kegiatan belajar kelompok karena berharap meraih prestasi tinggi.²¹

4. Teori Pengambilan Keputusan

Premis lain dalam Pilihan rasional adalah pengambilan keputusan. pengambilan keputusan adalah aturan pengambilan keputusan. Individu akan mengambil keputusan dengan ekspektasi utilitas yang paling besar, aturan ini disebut dengan Baye's rule.²²

²⁰ Little *Varieties of Social...*Lihat juga Coleman, J.S & Ferraro, *Rational Choice Theory...*

²¹ Robert L. Solso dkk., (2007), *Psikologi Kognitif*, Jakarta: Erlangga, hal. 423.

²² Little *Varieties of Social...*

Dalam teori kognitif, pengambilan keputusan menjadi model rasional daripada maksimalisasi *utility* karena desakan-desakan Psikologi akan mempengaruhi pilihan meskipun informasi diperoleh dengan mudah. Di dalam ekonomi, maksimalisasi *utility*, biasanya terjadi dalam persaingan dimana tindakan individu dapat menjadi efektif atau mengalami kegagalan disebabkan persaingan pasar. Berbagai sejarah pembelajaran dan perjuangan untuk kehidupan ekonomi memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip hukum pasar, siapa yang bertahan hidup adalah yang mampu menjaga efisiensi pasar.

Dalam Psikologi, teori pengambilan keputusan dapat disamakan dengan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Pembahasan ini berdekatan dengan teori persepsi dan rekognisi atau pengenalan. Menurut Psikologi penyimpanan informasi terkait dengan pandangan rasional sehingga kapasitas proses informasi memungkinkan seseorang menyadari sejumlah prinsip-prinsip heterogenitas yang mengurangi kompleksitas problem. Ketika problem disajikan secara transparan, biasanya perilaku pilihan rasional memuaskan aksioma teori utilitas atau manfaat yang diharapkan. Sebaliknya jika problem disajikan tidak transparan aksioma sering terganggu.

Pada model dimana maksimalisasi manfaat individu menilai hasil atau pilihan dari berbagai situasi pengambilan keputusan individu akan memilih alternatif utama atau alternatif yang memuaskan. Alternatif akan berubah jika terdapat informasi lain.

Aspek-aspek realitas diperhatikan secara selektif sebagai dasar berpikir dan bertindak. Teori *decision behavioral* mengamati representasi aktual atau frame untuk mengambil keputusan. Bagaimana frame atau keputusan menarik diambil dari situasi tertentu, serta bagaimana situasi atau penalaran terjadi dengan frame tersebut. Pada teori bertujuan baik ekonomi maupun Psikologi, nilai-nilai dipandang tidak berubah dan stabil. Pilihan rasional seseorang akan merujuk pada nilai-nilai, tujuan, pilihan, keinginan, dan minat.

Tindakan dan perilaku seseorang ditentukan oleh nilai-nilai, tujuan, pilihan, dan keinginan tertentu. Aspek-aspek dari luar yang direspon oleh individu dengan mempertimbangkan

kebebasan dalam mengendalikan realitas dan beradaptasi dengan tuntutan moral demi kesempurnaan kemanusiaan, menurut Mounier sebagaimana dikutip Koesoemo (2010), dapat membentuk karakter yang kuat. Sebaliknya, jika seseorang bertindak karena dominasi oleh kondisi-kondisi yang dibawa sejak lahir membuat seseorang jatuh ke dalam fatalisme karena tidak mampu mengatasi keterbatasan dirinya dalam merespon pengaruh dari luar dirinya. Orang yang tunduk pada kondisi demikian adalah orang yang memiliki karakter lemah. Misalnya, “saya bertindak demikian karena karakter saya demikian, mau apalagi? Atau saya begini karena takdir.”²³

Teori Pilihan Rasional memandang manusia adalah makhluk yang rasional. Manusia membentuk konsep untuk bertindak dengan menggunakan ketentuan rasional. Dengan rasionalitas, manusia mampu mengatasi determinisme dari luar dirinya, dengan merujuk pada nilai-nilai dan merujuk realitas yang menjadi penggerak dan segala perilaku dan keputusannya. Tindakan dan karakter yang demikian diputuskan dengan menanggapi data-data di luar dirinya, di mana determinisme dalam dirinya diterima, ditolak, atau dimodifikasi disebut dengan karakter yang dialami (*character as experienced*), Koesoemo (2010). Sedangkan karakter dari adanya determinisme yang terjadi terus menerus, berupa kombinasi pola perilaku, kebiasaan, pembawaan, dan sebagainya sehingga menjadi karakter yang kasat mata, disebut dengan karakter sebagai mana yang dilihat (*character as seen*).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebenarnya manusia dengan kemampuan rasionalnya dapat mengatasi keterbatasan apa yang ada dalam diri individu yang dibawa sejak lahir baik fisik maupun psikis untuk mengantisipasi determinisme alam di luar dirinya. Individu juga memiliki keinginan mengafirmasi adanya kekuatan dalam dirinya. Bahkan, individu mampu membaktikan diri bagi sebuah nilai-nilai di masyarakat bahkan cita-cita yang menjadi penggerak segala perilaku dan keputusannya.

²³ Koesoema A, Doni (2010), *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.

5. Teori Tindakan Kolektif

Teori tindakan kolektif merupakan area penting dalam teori pilihan rasional. Menurut pilihan rasional tindakan individu bergantung pada tindakan individu lainnya sehingga membentuk tindakan kelompok. Pilihan rasional menghendaki individu bertindak bukan atas dasar kepentingan pribadi mereka, tetapi harus bertindak menurut kepentingan kolektivitas.

Ada beberapa macam aturan dan mekanisme untuk beralih dari pilihan individual ke pilihan kolektif (sosial). Aturan yang paling sederhana adalah dalam kasus pemilihan suara. Baik aktor individu maupun aktor kolektif mempunyai tujuan. Dalam struktur kolektif, seperti sebuah organisasi, aktor individu dapat mengejar tujuan pribadi mereka masing-masing yang mungkin berbeda dari tujuan kolektif.

Dalam kehidupan modern, aktor kolektif mengambil peran yang makin penting. Aktor kolektif dapat bertindak demi keuntungan atau kerugian individu. Coleman mendasarkan teorinya tentang aktor kolektif pada kedaulatan individu yang membuka peluang untuk melihat seberapa baiknya kepentingan utama individu disadari oleh sistem sosial yang ada. Namun sayangnya pandangan James Coleman tentang perilaku kolektif yang diarahkan oleh tujuan banyak mendapatkan sorotan dan kritik karena lebih didasarkan pada tujuan ekonomi yang sempit. Selain itu, tindakan kolektif Coleman dipandang telah mereduksi mekanisme kausal dan dipandang tidak mampu menjelaskan fenomena makro.²⁴

Meskipun teori pilihan rasional James Coleman banyak mendapatkan kritik dan sorotan, Teori pilihan rasional juga memiliki beberapa tokoh yang membela dan mengembangkan teori pilihan rasional. Misalnya, Margareth Mooney Marini, yang melihat adanya teori-teori yang sama yang membantu memperjelas pilihan rasional, yang dia sebut sebagai teori tindakan bertujuan.

Menurut Marini, teori tindakan bertujuan dapat membantu menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia ketika

²⁴ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern.*, hal. 400.

digunakan dengan pengetahuan dan hipotesis rasional tentang keyakinan dan nilai masyarakat. Beberapa teori tindakan bertujuan berangkat dari preposisi bahwa tindakan manusia dimotivasi oleh tujuan untuk mencapai kesenangan dan menghindari rasa sakit dan motivasi ini mengarahkan mereka melakukan tindakan tertentu, setidaknya sesuai informasi yang mereka miliki dan kapasitas yang mereka miliki, untuk menentukan masa yang akan datang atau untuk tujuan mendapatkan hadiah dan keuntungan. Jika hadiah dan keuntungan didefinisikan secara subyektif, individu diasumsikan melakukan sesuatu karena tujuan subyektif ini, maka proposisi akan menghubungkan nilai dan tindakan. Paradigma Pilihan Rasional yang berkembang dalam ekonomi mendefinisikan perilaku rasional tidak hanya sebagai tindakan dalam melayani pilihan-pilihan rasional untuk memperoleh hasil yang menguntungkan juga memaksimalkan hasilnya.

Untuk mampu memberikan pilihan yang rasional secara kolektif diasumsikan bahwa setiap individu memiliki tingkatan pengetahuan tinggi dan kemampuan yang diperhitungkan untuk menentukan dan mempertimbangkan seperangkat pilihan yang tepat. Penelitian Psikologi tentang pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dapat mendemonstrasikan kecenderungan manusia secara umum untuk mencari penyederhanaan kognitif.

Dalam beberapa teori tindakan bertujuan, pilihan dapat berubah sehingga formasi pilihan beragam. Dalam ekonomi dan politik, perubahan pilihan disebabkan perubahan informasi atau perubahan keyakinan daripada perubahan pilihan. Variasi perubahan disebabkan oleh perubahan dalam akses informasi yang meningkatkan rasionalitas pilihan.

Analisis Mikro dan Makro dalam Pendidikan Akhlak

Pada pertengahan abad 20 teori sosiologi di Amerika telah menimbulkan konflik antara *mikroskopik ekstrem* dan *makroskopik ekstrem*. Teori mikro memandang bahwa manusia adalah makhluk yang kreatif dan aktif daripada disebabkan oleh kekuatan dari luar. Asumsinya adalah bahwa kehidupan sosial hanya bermakna pada tingkat individu karena tidak ada realita sosial yang obyektif. Herbert Blumer dan George Herbert Mead

menganggap bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasa, dan memberikan pengertian pada keadaan, dan memberikan interpretasi pada seseorang yang berinteraksi padanya; dan bahwa manusia menandai adanya interpretasi simbol-simbol, seperti senyuman, kerutan dahi, gerakan badan, dan indikasi emosi. Simbol-simbol ini membantu seseorang mendefinisikannya.²⁵

Teori-teori ekstrem makro yang paling terkemuka adalah teori “determinisme kultural” yang dikembangkan Talcott Parsons (1966); teori konflik Ralf Dahrendorf (1959) yang memusatkan perhatiannya pada asosiasi yang dikoordinasi secara imperative, dan makrostrukturalisme Peter Blau, yang dilambangkan oleh pernyataannya: “Aku adalah seorang determinis struktural”.²⁶ Baru di tahun 1980-an mulai berkembang karya-karya Sosiologi yang menunjukkan hubungan mikro-makro. Beberapa teoritis memusatkan perhatian untuk mengintegrasikan teori mikro dan makro.

Teori pilihan rasional dapat menjelaskan tindakan bertujuan sebagai contoh tindakan di tingkat perseorangan. Menurut teori tindakan bertujuan, perilaku seseorang ditentukan oleh tujuan karena manusia adalah pelaku yang bertujuan dan bertanggung jawab. Perilaku perorangan selain karena tujuan juga karena asas kegunaan untuk menentukan pilihan tertinggi. Tujuan dan kegunaan merupakan dasar bagi seseorang untuk memilih keputusan yang melahirkan perilaku secara perorangan.²⁷

Selanjutnya tindakan individu akan menghasilkan perilaku kolektif dengan bantuan interdependensi tindakan yang memunculkan eksternalitas (positif atau negatif) terhadap pelaku lain. Interdependensi tindakan menunjukkan peralihan dari perilaku perorangan menjadi perilaku bersama. Interdependensi tindakan ada tiga macam. Pertama, interdependensi struktural, di mana setiap pelaku mengasumsikan bahwa tindakan pelaku lain

²⁵ Miffelen, Frank J., (1986), *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Transito, hal. 105-106.

²⁶ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern.*, hal. 473.

²⁷ Coleman., J.S. dan Ferraro T.J, (2011), *Dasar-Dasar Teori Sosial: Foundations of Social Theory*, terjemahan oleh Imam Muttaqin dari *Foundations of Social Theory*, Bandung: Nusa Media., hal. 22.

itu independen dan terpisah. Setiap pelaku dalam memutuskan serangkaian tindakan dapat memperlakukan lingkungan sebagai sesuatu yang tetap. Misalnya, dalam kegiatan belajar mengajar, perilaku siswa di kelas terikat oleh perintah guru atau kerja sama dalam kelompok. Ketika sebuah sistem hanya memiliki interdependensi struktural, rasionalitas akan berlaku mutlak.

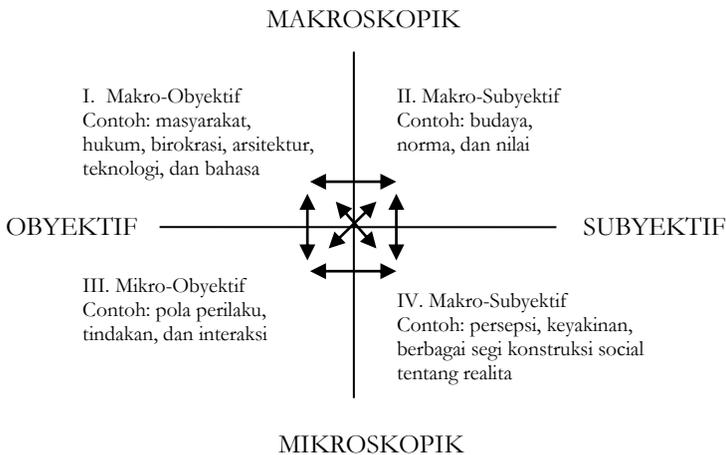
Kedua adalah interdependensi tindakan behavioral, dimana tindakan dari setiap pelaku bersifat kondisional (bersyarat). Interdependensi ini mengimplikasikan bahwa pelaku harus melandaskan tindakannya pada pertimbangan yang lebih kompleks. Pelaku harus mengetahui bahwa tindakannya bisa memiliki konsekuensi bagi dirinya tidak hanya secara langsung namun juga secara tidak langsung melalui pelaku lain. Kemudian, karena pengaruh dari tindakan orang lain, tindakannya berikutnya dapat mempengaruhi tindakannya secara tidak langsung pula. Urutan pengaruh tak langsung ini bisa berlanjut hingga ke masa mendatang yang tak terhingga. Dalam situasi seperti ini, pertanyaan tentang apa yang rasional tergantung pada informasinya, baik tentang jumlah dan karakter pilihan masa mendatang maupun tentang jenis-jenis strategi yang akan dilakukan oleh pelaku lain.

Dalam pembelajaran, perilaku peserta didik dalam berpartisipasi aktif, minat, dan motivasi belajar di kelas tergantung pada informasi yang diterima siswa yang menarik. Di samping itu, berbagai aktivitas belajar di kelas juga tergantung pada media serta strateginya. Hasil pengamatan pembelajaran di kelas, tingkah laku yang menunjukkan antusias siswa, rasa ingin tahu, dan partisipasi aktif siswa bergantung pada informasi yang disajikan. Jika materi pelajaran disajikan oleh guru dengan cara yang lebih menarik, seperti dengan eksperimen dan praktik, minat dan motivasi belajar siswa tinggi. Sebaliknya, siswa menunjukkan perilaku yang tidak dikehendaki bila informasi yang mereka peroleh membosankan dan kurang memberikan tantangan pada mereka untuk terlibat aktif. Media yang dipakai untuk memperjelas informasi yang akan dipahami peserta didik juga sangat penting. Partisipasi peserta didik selanjutnya mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas pembelajaran yang berikutnya akan berpengaruh pada hasil belajar

bahkan lebih jauh lagi dapat mewujudkan norma atau nilai yang bisa diterima di kelas dalam mengatur ketertiban dan keteraturan di kelas.

Ketiga adalah interdependensi evolusioner. Dalam interdependensi evolusioner terdapat interdependensi behavioral dalam periode waktu yang cukup panjang melalui seleksi alam dan perpaduan strategi yang menghasilkan keseimbangan strategi. Namun, dibutuhkan norma-norma sebagai kontrol sosial atas tindakan pelaku tertentu dengan memberikan sanksi. Norma-norma yang berfungsi sebagai kontrol sosial akan membentuk "aturan permainan" yang diperlakukan secara penuh dalam sistem.

Menurut Ritzer, membangun model analisis mikro dan makro dimulai dengan kontinum mikro-makro yang bergerak dari pemikiran dan tindakan individual ke sistem dunia. Kemudian dipadukan dengan kontinum obyektif-subyektif, sebagai berikut:²⁸



Dengan demikian, terdapat empat analisis sosial tentang dialektika, yaitu:

1. Tingkat makro-obyektif meliputi realitas material berskala luas seperti masyarakat, birokrasi, arsitektur, teknologi, dan

²⁸ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*.hal. 475-477

- bahasa. Misalnya, fenomena publik tentang korupsi atau tawuran, yang bermula dari fenomena individu tentang proses mental tentang korupsi atau tawuran yang mengguncang masalah publik atau lembaga hukum.
2. Tingkat Makro-Subyektif, meliputi fenomena non material berskala luas seperti budaya, norma, dan nilai. Fenomena berskala kecil tentang pola perilaku dan interaksi yang bertentangan dengan nilai-nilai dan mengancam keberlangsungan budaya dan nilai pada suatu masyarakat.
 3. Tingkat Mikro Obyektif, meliputi kesatuan obyektif berskala kecil seperti pola perilaku dan tindakan, dan interaksi. Proses mental tentang tawuran atau mencontek dalam pembelajaran yang menjadi pola perilaku dan interaksi.
 4. Tingkat Subyektivitas mikro meliputi proses mental berskala kecil yang mana melalui proses tersebut individu membangun realitas sosial. Persepsi siswa di kelas tentang mencontek (tidak jujur), atau mengganggu teman, bahkan sikap permisif terhadap tawuran jika berlaku meluas akan menjadi pola tindakan dan interaksi yang mengganggu nilai dan budaya masyarakat dan secara makro mengguncang masyarakat atau wilayah hukum.

Penutup

Teori Pilihan Rasional mengungkap bagaimana tindakan individu mampu membangun perilaku kolektif yang didasari norma. Perilaku seseorang ditentukan oleh tujuan karena manusia adalah pelaku yang bertujuan dan bertanggung jawab. Perilaku perorangan selain karena tujuan juga karena asas kegunaan untuk menentukan pilihan tertinggi. Dalam perspektif pilihan rasional, premis pengambilan keputusan memandang manusia adalah makhluk yang rasional. Setiap individu dapat merespon aspek-aspek dari luar dengan mempertimbangkan kebebasan dalam mengendalikan realitas dan beradaptasi dengan tuntutan moral.

Manusia membentuk konsep untuk bertindak dengan menggunakan ketentuan rasional. Dengan rasionalitas, manusia mampu mengatasi determinisme dari luar dirinya, dengan merujuk pada nilai-nilai dan merujuk realitas yang menjadi penggerak dan segala perilaku dan keputusannya.

Sebaliknya, jika seseorang bertindak karena dominasi oleh kondisi-kondisi yang dibawa sejak lahir membuat seseorang jatuh ke dalam fatalisme karena tidak mampu mengatasi keterbatasan dirinya dalam merespon pengaruh dari luar dirinya, Karakter dari adanya determinisme yang terjadi terus menerus, berupa kombinasi pola perilaku, kebiasaan, pembawaan, dan sebagainya sehingga menjadi karakter yang dibangun atas dasar pertukaran dan behaviorisme.

Pendidikan akhlak di sekolah harus ditunjang dengan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, kreatif, dan konstruktif sehingga siswa mampu menentukan pilihan bertindak secara rasional sebagai *character as experienced*. Namun demikian, melalui pembelajaran siswa membutuhkan kombinasi pola perilaku tidak hanya dengan pilihan rasional, tetapi juga melalui pembiasaan, pengkondisian, dan latihan terus menerus sehingga terbangun *character as seen*, perilaku yang muncul secara spontan dan membudaya. Pembelajaran pilihan rasional dan behaviorisme dapat saling melengkapi untuk membentuk karakter yang mampu menjadi benteng dalam merespon berbagai tantangan dari luar.

Daftar Rujukan

- Agger, Ben. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya* diterjemahkan dari *Critical Social Theories: an Introduction* oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Kencana, cetakan kedua. 2005.
- Anita Woolfolk. *Educational Psychology; Active Learning Edition*. Terjemahan Indonesia Jilid I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas. 2002.
- Bruce Joyce dkk. *Models of Teaching*. Terjemahan Indonesia Edisi ke-8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Budhy Munawar-Rachman. "Spiritualitas: Pendekatan Baru dalam Beragama" dalam Hasan M. Noer (Edt.) *Agama di Tengah Kemelut*, Jakarta: Media Cipta. 2001.

- Coleman, J.S & Ferraro, T.J. *Rational Choice Theory: Advocacy and Critique*. London: SAGE Publications. 1992.
- , *Dasar-Dasar Teori Sosial: Foundations of Social Theory*, terjemahan oleh Imam Muttaqin dari *Foundations of Social Theory*, Bandung: Nusa Media, 2011.
- Fraenkel, Jack. R. *How to Design and Evaluate Research in Education*. The Mcgraw Hill, 2001.
- John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Indonesia, Jakarta: Kencana. 2008.
- Joyce, B & Weil, M. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall. 1999.
- Juliet Strang, *Attitude, Skill, and Knowledge: How to Teach Learning to Learn in The Scondary School*. Cambridge: Crownell Press. 2007.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Lickona, Thomas. "The Return of Character Education" dalam *Journal Citation: Educational Leadership*. v51 n3 p6-11 Nov 1993.
- Little, Daaniel. *Varieties of Social Explanation an Introduction to the Phylosophy of Social Science*. Westviews Press, Inc USA,1991.
- Mcmillan, J.. dan Sally Schumacher. *Research in Education*. New York: Longman, 2001.
- Makmun, S.A. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja. 2003.
- Marvin W. Berkowitz. "The Sciens of Character Education" dalam William Damon. *Bringing in a New Era in Character Education*, California:Hoover Institution Press. 2002.
- Miffen, Frank J., *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Transito, 1986.
- Miller, Mary Therese. *Character Education: Managing Responsibilities*. New York: Chelsea House. t.th.
- Mustofa. H. A. *Akhlaq Tasawuf*. CV. Pustaka Setia, Bandung. 2008.
- Poloma , Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.

- Reigeluth, Charles, M. *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of their Current Status*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1983.
- Republik Indonesia, Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.
- Republik Indonesia, Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010-2014.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan dari *Modern Sociological Theory* oleh Alimandan, Edisi ke-6. Jakarta: Kencana. 2005.
- Robert L. Solso dkk. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Salim, Agus. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Suparman Syukur. *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Syekh Khalid bin Abdurrahman. *Cara Islam Mendidik Anak*. Jogjakarta: PT. Ad-Dawa, 2006.
- Turner, Jonathan H. *The Structure of Sociological Theory*. California: Wadsworth, Inc., 1991.